

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Karakter

Karakter adalah sifat, sikap, atau kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang melekat pada individu dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona (1991), karakter adalah suatu kualitas yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang semuanya harus terintegrasi dalam diri seseorang. Sedangkan Koesoema (2007) berpendapat bahwa karakter adalah nilai-nilai yang menjadi landasan berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang, yang dibentuk melalui lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Adapun menurut Kemendikbud (2017), karakter adalah nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu sebagai hasil dari internalisasi norma-norma sosial melalui proses pendidikan dan interaksi dengan lingkungan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian dan moral yang baik. Menurut Wahyuni (2021:13), pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan Mangkujayan mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar Mangkujayan mampu menumbuhkan

karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, Mangkujayan tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Berbeda dengan Asmaun Sahlan dan Angga Prasetyo (2012), menurut mereka pendidikan karakter adalah "pendidikan budi pekerti plus" yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas dalam Zulfida (2020:18), ada banyak nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dan diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran, antara lain:

- a. Kereligiusan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang selalu berdasarkan bertolak pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.
- b. Kejujuran, yaitu perilaku seseorang yang selalu didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.
- c. Kecerdasan, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan tugas secara cermat, cepat dan tepat.

- d. Ketangguhan, sikap dan perilaku pantang menyerah dan tidak pernah putus asa dalam mencapai tujuan.
- e. Kedemokratisan, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai kesamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.
- f. Kepedulian, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya.
- g. Kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.
- h. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- i. Keberanian mengambil risiko, yaitu kesiapan menerima resiko dan akibat dari tindakan yang dilakukan.
- j. Berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan yang nyata.
- k. Berjiwa kepemimpinan, yaitu kemampuan mengarahkan dan mengajak orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan.
- l. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam melakukan semua urusan.
- m. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

- n. Gaya hidup sehat, yaitu segala usaha untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dan menghindarkan gaya hidup yang dapat mengganggu kesehatan.
- o. Kedisiplinan, yaitu perilaku yang menerapkan perilaku patuh dan tertib sesuai dengan aturan yang ada.
- p. Percaya diri, yaitu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam memenuhi setiap keinginan dan harapan.
- q. Keingintahuan, yaitu sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajari.
- r. Cinta ilmu, yaitu cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pengetahuan.
- s. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu sikap mengerti dan tahu dalam melaksanakan apa yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain, serta kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain.
- t. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yaitu sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- u. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yaitu sikap dan perilaku mendorong diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
- v. Kesantunan, yaitu sifat yang baik tercermin dalam perilaku dan tutur kata.

- w. Nasionalisme, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan terhadap bangsanya.
 - x. Menghargai keberagaman, yaitu sikap memberikan rasa hormat dan sikap menghargai terhadap perbedaan sifat, fisik, agama, bahasa, adat istiadat, budaya dan suku.
4. Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra

Karya sastra memiliki potensi yang besar untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang menggambarkan kehidupan manusia. Menurut Ismail (2023), karya sastra dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran karakter karena cerita dalam sastra sering kali mengandung konflik dan resolusi yang relevan dengan kehidupan nyata. Ismail menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati dapat diperoleh Mangkujayan dengan mendalami karya sastra, yang mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman emosional dan refleksi diri.

Penelitian oleh Lestari dan Purnomo (2022) menunjukkan bahwa Mangkujayan yang membaca karya sastra secara rutin cenderung menunjukkan peningkatan dalam pengembangan karakter, seperti rasa empati dan sikap saling menghargai. Mereka menemukan bahwa sastra dapat mendorong Mangkujayan untuk memproses dan memahami kompleksitas kehidupan manusia, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang moral dan etika. Dalam konteks pendidikan, Lestari dan

Purnomo menekankan pentingnya pemilihan karya sastra yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada Mangkujayan.

Selain itu, Wulandari (2021) menyebutkan bahwa karya sastra anak, khususnya, berperan penting dalam membentuk karakter anak karena cerita-cerita yang diangkat sering kali memiliki pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam penelitiannya, Wulandari mencatat bahwa sastra anak dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, persahabatan, dan keteguhan hati. Dia juga menekankan bahwa pembelajaran melalui sastra dapat membuat Mangkujayan lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap positif.

Salah satu karya sastra yang berisikan pendidikan karakter adalah novel. Novel sebagai karya sastra fiksi memiliki potensi yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui narasi dan perkembangan karakter tokoh-tokohnya. Menurut Setiawan (2023), novel dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan empati karena cerita dalam novel sering kali menyajikan pengalaman yang kompleks dan mendalam. Setiawan berpendapat bahwa melalui tokoh-tokoh dalam novel, pembaca dapat mengidentifikasi nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Wibowo dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan novel sebagai bahan ajar dapat membantu Mangkujayan dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Mereka mengungkapkan bahwa Mangkujayan yang terlibat dalam pembelajaran berbasis novel menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan kesadaran sosial. Wibowo dan Kurniawan menekankan pentingnya pemilihan novel yang sesuai dengan tingkat perkembangan Mangkujayan agar pesan-pesan moral yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik.

Selain itu, studi oleh Yuliana (2021) menunjukkan bahwa novel yang mengandung unsur pendidikan karakter dapat membentuk pemikiran kritis dan reflektif pada Mangkujayan. Menurut Yuliana, dengan mengeksplorasi konflik dan resolusi yang dihadapi oleh karakter dalam novel, Mangkujayan dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti toleransi dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Dia juga menyoroti bahwa novel dapat menjadi jendela bagi Mangkujayan untuk memahami beragam perspektif dan budaya, sehingga memperkuat rasa toleransi dan kebhinekaan.

5. Novel sebagai materi ajar Bahasa Indonesia

Novel merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki potensi besar sebagai materi ajar Bahasa Indonesia, karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Siregar (2023), novel menawarkan cerita yang

kompleks dan beragam, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan berpikir kritis Mangkujayan. Siregar menjelaskan bahwa novel mampu memberikan pengalaman mendalam melalui cerita dan karakter yang dapat membantu Mangkujayan memahami kehidupan dan nilai-nilai yang relevan dalam konteks sosial mereka.

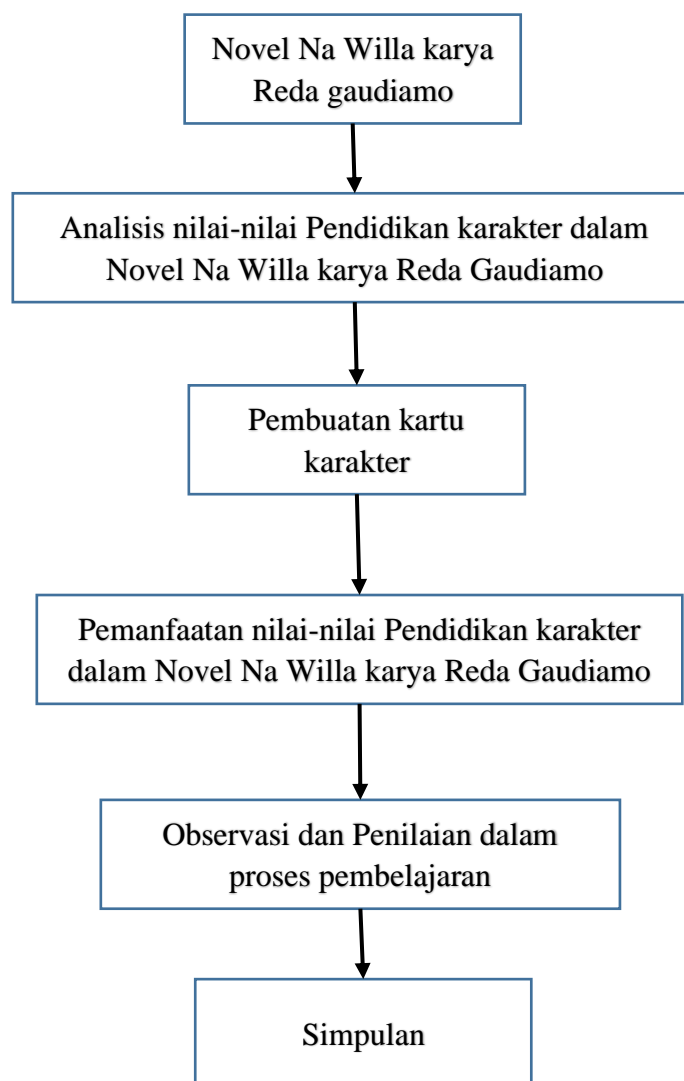
Penggunaan novel sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia juga dapat memperkaya kosakata dan pengetahuan budaya Mangkujayan. Studi yang dilakukan oleh Ningsih dan Pratama (2022) menunjukkan bahwa Mangkujayan yang terpapar pada novel sebagai materi ajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan berbagai gaya penulisan. Mereka menekankan pentingnya memilih novel yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan Mangkujayan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks budaya, Ningsih dan Pratama juga mencatat bahwa novel lokal dapat membantu Mangkujayan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia.

Selain itu, penelitian oleh Handayani (2021) menunjukkan bahwa novel sebagai bahan ajar dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Handayani menemukan bahwa pembelajaran yang menggunakan novel memfasilitasi diskusi kelas yang mendalam, yang memungkinkan Mangkujayan untuk mengeksplorasi tema-tema moral dan etika melalui

karakter dan alur cerita. Dia juga menyarankan agar guru memanfaatkan novel yang menggambarkan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga Mangkujayan dapat mengaitkan pengalaman mereka sendiri dengan cerita yang ada dalam novel tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca novel “Na Willa” karya Reda Gaudiamo dengan cermat dan berulang kali sehingga bisa mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Langkah kedua yakni menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui karakter dan alur cerita. Penelitian ini akan melihat interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel dan bagaimana mereka menghadapi konflik serta tantangan yang dapat menjadi contoh bagi Mangkujayan. Langkah ketiga, yaitu pembuatan kartu karakter yang berisi ilustrasi gambar tokoh, nama tokoh, nilai Pendidikan karakter yang dimiliki oleh tokoh, dan pertanyaan refleksi yang relevan dengan nilai Pendidikan karakter. Langkah keempat adalah menggunakan kartu karakter yang berisi nilai Pendidikan dari novel Na Willa karya Reda Gaudiamo sebagai materi ajar Bahasa Indonesia untuk Mangkujayan kelas V. Peneliti sebagai guru akan merancang sebuah pembelajaran tentang buku fiksi, yaitu novel “Na Willa” karya Reda Gaudiamo dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya sebagai materi ajar menggunakan metode pembelajaran yang efektif.

Langkah kelima, yaitu peneliti akan melakukan observasi saat pelaksanaan diskusi dan penilaian presentasi kelompok untuk mengukur pemahaman Mangkujayan terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter yang diajarkan. Langkah keenam, peneliti akan memberikan umpan balik positif dan penguatan kepada Mangkujayan dengan tujuan

meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian (*State of the Art*) berperan penting karena merupakan tahapan awal dari penelitian untuk memahami perkembangan terbaru topik yang akan diteliti oleh peneliti. Bermula dari penelitian-penelitian terdahulu tentang novel dan juga nilai pendidikan karakter seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidiah (2022), Rahayu (2023), dan Zuber (2024), peneliti menjadikannya sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang berbeda.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah (2022), Rahayu (2023), dan Zuber (2024). Berdasarkan hasil penelitian Maulidiah (2022), nilai moral dan nilai sosial pada novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas adalah terdapat nilai moral keagamaan yang berjumlah empat kutipan, rasa peduli terhadap sesama yang berjumlah empat belas kutipan, sedangkan nilai sosial berupa rasa kasih sayang yang berjumlah dua puluh tiga kutipan, tolong-menolong yang berjumlah dua kutipan, menghargai orang lain yang berjumlah empat kutipan, keramahan yang berjumlah dua kutipan, tanggung jawab yang berjumlah lima kutipan. Novel ini sangat di rekomendasikan untuk

membentuk nilai pendidikan karakter moral dan sosial dalam masyarakat, khususnya pelajar.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2023) menyatakan bahwa novel *Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja* yang meliputi nilai pendidikan karakter (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memiliki peran penting dalam membina dan membangun sikap positif dan membentuk pribadi pembaca dan Mangkujayan.

Zuber (2024) melalui penelitiannya menyatakan bahwa dalam novel *Si Jamin dan Si Johan karya Merari Siregar* memiliki nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Religius adalah kuatnya ajaran agama yang harus diberikan sejak kecil dan berpengaruh terhadap karakter anak di masa depan, (2) Peduli sosial adalah menolong sesama manusia dengan rasa ikhlas menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah SWT dan tidak boleh memikirkan kepentingan diri sendiri, (3) Jujur adalah kunci utama bagi seseorang dan seseorang menjadi memiliki harga diri yang lebih mulia, (4) Tanggung jawab adalah setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan peran dan tugasnya serta kelak akan diminta pertanggungjawabannya

baik urusan dunia maupun akhirat (5) Kerja keras adalah bersungguh-sungguh supaya mendapatkannya. Novel tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra sesuai silabus yang ada.

Ketiga hasil penelitian tersebut semuanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Walaupun demikian, peneliti masih ingin melakukan penelitian sejenis namun dengan target dan konsep yang berbeda. Kebaruan dari penelitian ini adalah target penelitian yaitu Mangkujayan sekolah dasar dan penggunaan kartu karakter sebagai ganti pembacaan novel secara menyeluruh. Anak-anak di usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting. Pada masa ini, nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dengan kuat, sehingga pendidikan karakter menjadi esensial untuk membentuk kepribadian mereka. Pemilihan novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo sebagai bahan ajar pun dengan mempertimbangkan target penelitian yang masih anak-anak.

Alasan penggunaan kartu karakter adalah untuk efisiensi waktu, penekanan pada nilai Pendidikan karakter, fleksibilitas penggunaan, dan dapat mempermudah refleksi dan diskusi. Selain itu, format kartu yang sederhana, ringkas, dan visual menarik dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar. Informasi yang disajikan secara ringkas membuat peserta didik lebih mudah memahami inti dari cerita atau nilai karakter yang terkandung dalam novel.